

## UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 6 SURAKARTA

<sup>1</sup>Rahmawati Cahyaningrum, <sup>2</sup>Joko Sarjono, <sup>3</sup>Muin Abdullah

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'uil Ulum.

Email: cahyarahma21@gmail.com

<sup>2</sup>Joko Sarjono, Institut Islam Mamba'uil Ulum.

Email: sarjono63joko@gmail.com

<sup>3</sup>Muin Abdullah, Institut Islam Mamba'uil Ulum.

Email: muinlummah@yahoo.com

**Abstract:** *This study aims to reveal how the efforts of Islamic religious education teachers in increasing self control in SMP Muhammadiyah 6 Surakarta students. This type of research used is qualitative. The results of the research and discussion show that the efforts of Islamic religious education teachers in increasing self-control can be seen from three aspects of self-control, namely: first, cognitive control is carried out through active learning. Second, behavior control carried out by religious activities at SMP Muhammadiyah 6 Surakarta has a major influence on the process of forming children's character, especially in terms of behavior. Third, decision control is carried out through religion in which there are religious values that guide students in gaining insight in the form of self control. The inhibiting factors in increasing self-control in students are the nature of students who are brought from home, behaviors that students get from the surrounding environment such as family and friendship, and economic factors.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Teacher, Self Control*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* diri pada siswa SMP Muhammadiyah 6 Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengendalian diri dapat dilihat dari tiga aspek pengendalian diri yaitu: pertama, *cognitive control* dilakukan melalui pembelajaran aktif. Kedua, *behavior control* yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta berpengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter anak terutama dalam hal perilaku. Ketiga, *decision control* dilakukan melalui agama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama yang membimbing siswa dalam memperoleh wawasan berupa *self control*. Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* pada siswa adalah sifat siswa yang dibawa dari rumah, perilaku yang siswa peroleh dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan pertemanan, serta faktor ekonomi.

**Kata Kunci:** *Guru Pendidikan Agama Islam, Self Control*

## PENDAHULUAN

Siswa merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin mencapai tujuan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa merupakan faktor

penentu yang dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa juga akan mengalami pubertas atau remaja pada dirinya yang mengakibatkan banyak perubahan pematangan fisik, psikis dan hormonal dalam tubuhnya.

Istilah pubertas maupun adolescensia sering di maknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut Harold Albery (1967), remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang (Abin Syamsuddin Makmun, 2005).

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul *The Developmental of model of moral Think and choice in the years 10 to 16*. Menyebutkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral pada individu dapat di bagi sebagai berikut (Enung Fatimah, 2006): Pertama *Tingkat Prakonvensional*, pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan). Kedua *Tingkat Konvensional*, pada tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Ketiga *Tingkat Pasca-Konvensional*, pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dimiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

Untuk itu di samping orang tua guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Guru sangat identik dengan peran membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Ibaratnya seperti suatu lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contoh yang diberikan sang guru, sebagai sosok yang digugu dan di tiru. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mencantumkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik (Muhammad Anwar, 2018)

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang

berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya (Zakiah Daradjat, 1995).

Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa stroom and stress period (Singgih D. Gunarsa, 2006)

Perumusan masalah adalah bagaimana upaya-upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta. Bagaimana dampak dari pelaksanaan program yang diterapkan oleh guru PAI guna meningkatkan *self control* siswa di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak didapatkan melalui prosedur statistika atau dalam bentuk hitungan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan upaya-upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan dampak dari pelaksanaan program yang diterapkan oleh guru PAI terhadap peningkatan *self control* siswa SMP Muhammadiyah 6 Surakarta.

Penelitian sebelumnya juga dilaksanakan oleh Sunanto pada tahun 2018, dari Universitas Muhammadiyah Makasar Program studi Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian kualitatif dengan judul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan self control siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang*". Dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam bahwa dalam meningkatkan *self control* pada siswa sangat penting. Karena guru pendidikan agama Islam selalu menyampaikan kepada siswa agar disiplin masuk kelas, mengajarkan bertutur kata yang baik dan santun kepada siswa untuk lebih sopan dalam berbicara dan juga mengajarkan akhlak yang baik kepada siswa.

Selain penelitian tersebut ada juga penelitian yang dilaksanakan oleh Yuniar Rachdianti, pada tahun 2011 dengan judul "*Hubungan antara Self Control dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja Akhir*". Pada penelitian ini data yang diperoleh menunjukan bahwa ada hubungan negatif analisis data yang dilakukan menunjukan semakin tinggi *self control* maka semakin rendah intensitas penggunaan internet.

## KAJIAN PUSTAKA

### Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Inggris beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu “teacher”, “tutor” dan “instructor”. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. Dalam kamus Webster’s, teacher diartikan sebagai seseorang yang mengajar, tutor diartikan seorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain (Ramayulis, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariaannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama (Tim penyusun KPB:337)

*“Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.”* (Zakiyah Daradjat, 1996).

Sedangkan pengertian Pendidikan agama islam adalah dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidik agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam (Muhaimin, 2012).

Pendidikan agama adalah merupakan satu dari tiga subjek pelajaran yang harus ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal yang di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama adalah merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan mampu terwujud secara terpadu (Chabib Thoha, 1999). Guru pendidikan agama Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik terhadap tingkah laku, karakter, sikap dan ilmu pengetahuan Islami yang sesuai dengan agama Islam. Tanggung jawab dalam Islam itu terletak pada kedua orang tua peserta didik (Ahmad Tafsir, 1994).

### Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditanyakan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif,*

*mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab*" (UU R.I No. 20 Tahun 2003).

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam. Karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak. Menurut Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam (Muhammad Alim, 2006).

### **Self Control (Kontrol Diri)**

*Self control* terdiri dari dua kata yaitu *self* dan *control*, Sartain sendiri berpendapat bahwa *the self is the individual as know to and felt about by the individu* (the self adalah individu sebagaimana dipandang/diketahui dan dirasakan adalah individu itu sendiri. Menurut Sartain *the self* berarti meliputi semua penghayatan anggapan, sikap dan perasaan-perasaan baik yang disadari maupun tidak disadari yang ada pada seseorang tentang dirinya sendiri (Purwanto, 2007). Bandura mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian lingkungannya (Bandura, 2005).

Menurut M. Nur Ghufroon dan Rini Rinaswati, *self control* (kontrol diri) berarti kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. *Self control* (kontrol diri) merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya (Ghufroon & Rinaswati, 2010). *Self control* diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa *self control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negative dari lingkungan (Tika Pradina, 2017).

*Self control* atau disebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menagkal pengerusakan diri (*Self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menunjukkan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Singgi, 2006).

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan obyek yang di teliti.

Teknik pengumpulan data yang ada, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisa data dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Dalam analisa data terdapat komponen-komponen. Komponen-komponen tersebut sebagai berikut, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan data.

## **PEMBAHASAN**

### **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMP Muhammadiyah 6 Surakarta**

SMP Muhammadiyah 6 Surakarta adalah sekolah menengah pertama yang dimana lebih menekankan pada lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga selain lulusan menjadi seorang yang bukan hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik saja, akan tetapi juga menjadi seorang yang memiliki dasar akhlak yang baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta dilalui dengan dua proses pembelajaran yakni diluar kelas dan didalam kelas. Hal ini diprogramkan supaya keberhasilan pendidikan agama islam tidak hanya berhasil dari segi kognitifnya saja akan tetapi paling penting yaitu perubahan sikap dan tingkah laku dari siswa yang tidak pernah tahu apa arti sholat menjadi tahu dan kemudian hari melaksanakannya dengan baik. Dalam hal ini guru pendidikan agama islam sangatlah berpengaruh pada pembentukan *self control*. Aspek yang telah diterapkan di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta sudah dapat dikatakan cukup baik untuk meningkatkan *self control* pada peserta didik. Berdasarkan temuan data bahwa pembentukan *self control* sendiri dibangun melalui menambahkan wawasan pengetahuan siswa tentang agama Islam dan pembiasaan seperti kegiatan-kegiatan keagamaan diluar kelas misalnya khatmil Qur'an, kemudian sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah, ekstrakurikuler Tahfidz dan lain sebagainya, hal ini dilakukan untuk membentuk lingkungan sekolah yang religius. Merujuk pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah bahwasannya semua guru wajib membina dan membimbing siswanya, hal ini dilakukan agar membentuk, membangun serta meningkatkan *self control* siswa.

Selain itu, para guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa disesuaikan dengan karakteristiknya, disesuaikan dengan minat dan bakat mereka serta melalui pembiasaan positif. Dalam upaya meningkatkan *self control* pada siswa ini para guru mengintegrasikan kedalam pelajaran dengan pendekatan tersendiri. Materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya tentang norma kehidupan, hukum-hukum dalam Islam dan juga akhlak. Menyatukan *self control* dengan mata pelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam ranah pendidikan, karena zaman yang serba modern ini banyak isu-isu tentang hukum yang beredar dimedia sosial yang mana belum jelas darimana sumbernya. Dalam menghadapi tantangan di era serba modern ini para guru yang ada disekolah terutama guru pendidikan agama Islam harus melakukan

pengawasan, pendampingan serta pengarahan kepada siswa supaya siswa tidak salah memilih informasi. Aspek yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di antaranya yaitu.

**Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* dengan Aspek *Cognitive control* (Kontrol Pengetahuan) pada siswa**

Dalam rangka membentuk pribadi yang berwawasan luas para guru mempersiapkan strategi yang khusus untuk peserta didiknya supaya dalam melaksanakan proses pembelajaran peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan targetnya. Banyaknya pengaruh dari luar yang terkadang mengecoh pemikiran-pemikiran yang masih rentan, membuat para guru semakin berhati-hati menuntun peserta didiknya melewati jembatan kehidupan yang semakin licin agar tidak terpeleset kedalam dampak negative pergolakan zaman. Di era globalisasi yang semuanya serba menggunakan pengetahuan ini, siapa yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman maka ia akan tertinggal karena semua serba digital. Guru menyeimbangkan pengetahuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan para siswa untuk menghadapi segala macam bentuk tantangan yang ada pada zaman sekarang. Diantara kepribadian baik yang hendak dibangun dalam diri peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Pelaksanaan penerapan *Cognitive Control* (Kontrol Pengetahuan) di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan, yaitu dengan melakukan integrasi ke dalam mata pelajaran, di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *self control* siswa tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam melakukan program remedi, ini bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan, baik segi proses belajar mengajar maupun kepribadian siswa. Sedangkan pengayaan dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan potensi secara optimal dalam memperdalam penguasaan

materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Budi pekerti akan mengarahkan *self control* siswa yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Dengan ini lahirlah akhlak siswa yang baik. Adapun Guru Agama Islam juga dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunakan media/sumber.

Dalam meneneruskan upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* (kontrol diri) maka guru harus memberi kebijakan yang sekiranya tidak membuat para siswa jera tetapi tetap disiplin dalam melaksanakan kewajibanya sebagai seorang pelajar untuk belajar supaya mendapat wawasan yang kiranya dapat digunakan untuk bekal dalam berkehidupan dimasyarakat kelak. Untuk itu, dalam proses pembelajaran ada pula pemberian *reward* dan *punishment*.

### **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self control* dengan Aspek *Behavior Control* (Kontrol Perilaku) pada siswa**

Dalam dunia pendidikan semua masyarakat mengetahui bahwa tugas dari Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik peserta didiknya sehingga mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru pendidikan agama Islam juga sebagai pembimbing para murid agar dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tugas dari guru bukan hanya memberi dan menyalurkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga bertugas membentuk karakter peserta didik. Membentuk karakter peserta didik agar berperilaku baik salah satunya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dapat membantu upaya guru dalam meningkatkan *self control* dengan aspek *Behavior Control* (Kontrol Perilaku) pada siswa di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta. Melakukan serangkaian kegiatan yang menjadikan sesuatu yang berawal dari paksaan secara tidak langsung dengan menjalankannya setiap hari serangkaian kegiatan itu akan berubah menjadi kebiasaan yang mungkin akan menjadi kendali dalam diri seorang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upayanya guru tidak hanya menerapkan pengetahuan saja melainkan juga memberikan contoh realnya di kehidupan sehari-hari baik ketika sedang mengajar maupun ketika dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

Pendidikan Agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah mempunyai dampak yang cukup efektif dalam membentuk pribadi peserta didik supaya memiliki kontrol perilaku yang baik, dengan kegiatan yang dimulai dari pagi hari sampai dengan sore hari membuat para peserta didik mempunyai sebagian banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan yang positif yaitu kegiatan keagamaan di sekolah. Jumlah siswa

yang tidak terlalu banyak membuat para guru semakin mudah mengawasi perilaku peserta didiknya dalam proses belajar dalam mengimplementasikan kontrol perilakunya. Akan tetapi perkembangan zaman dan sedikit jauhnya pengawasan peserta didik oleh pendidiknya memiliki dampak tersendiri bagi proses peningkatan kontrol perilakunya.

Guru merupakan orang tua yang berada disekolah atau dapat dikatakan orang kedua bagi anak/peserta didiknya, karena tugas dan kewajiban guru bertanggung jawab atas terbentuknya generasi yang berwawasan luas dan berakhlak terpuji, akan tetapi tugas itu akan berkurang jika peserta didik tidak berada di area dimana guru mempunyai wewenang dalam membina peserta didik yaitu lingkungan sekolah. Karena kegiatan sekolah begitu banyak maka akan sulit jika dalam penekanannya semua kegiatan ditekankan atas semua unsur. Dalam pengorganisasian kegiatan di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta ini guru menekankan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* dengan aspek *behavior control* (kontrol perilaku) pada siswa melalui kegiatan keagamaan sesuai yang terteradi atas. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan guru Pendidikan Agama Islam selalu menghimbau agar anak-anak selalu mengerjakan sholat lima waktu dan patuh terhadap orang tua, membina hubungan baik terhadap sesama, baik itu di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Dan juga menegaskan pada anak-anak agar setiap mengerjakan sesuatu yang baik harus diawali dengan niat karena Allah SWT.

#### **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* dengan Aspek *Decision Control* ( Kontrol Keputusan) pada Siswa**

Upaya guru dalam meningkatkan *self control* dengan aspek *decision control* (kontrol keputusan) pada siswa melalui kegiatan keagamaan adalah dengan menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta. Berbagai macam kegiatan di sekolah akan membimbing para siswa dalam memperoleh wawasan yang dapat membantu siswa dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan manakah yang akan membawanya kepada hal positif atau negatif. Lingkungan yang mendukung guru dalam meningkatkan *self control* dengan aspek *decision control* (kontrol keputusan), dengan kegiatan keagamaan memberikan contoh langsung para siswa dalam memberikan keputusan diberbagai kejadian. Dengan wawasan yang cukup untuk menentukan mana yang harus dipilih menjadikan para siswa lebih hati-hati dalam memberikan keputusannya.

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu cara dari upaya guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan sekaligus memberikan contoh bagaimana *decision control* (kontrol keputusan) diterapkan dalam kehidupan nyata. Secara psikologi, manusia membutuhkan pendidikan dan pengawasan untuk mampu mengembangkan diri dan potensi menuju yang

lebih baik, hal ini harus diberi dukungan baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Dengan memiliki wawasan dalam kehidupan sehari-hari lewat kegiatan keagamaan di sekolah maka akan membentuk siswa yang cerdas bukan hanya dalam pelajaran di sekolah akan tetapi ia akan memberikan contoh yang mumpuni dalam menentukan apa yang terbaik untuk dirinya, seorang yang masih amatir dalam menentukan keputusan tanpa didasari dengan landasan pengetahuan yang kuat akan menyebabkan santri jatuh dalam keputusan yang salah, dan ketika hal tersebut menyebabkan resiko maka resiko yang ia terima akan menimbulkan berbagai masalah.

Pada dasarnya kegiatan keagamaan yang ada di sekolah merupakan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina siswanya agar menjadi manusia yang berakhlak terpuji dan berwawasan luas, salah satunya kegiatan keagamaan dimana siswa mempunyai peran sendiri-sendiri dalam kegiatan tersebut. Dengan kegiatan keagamaan di sekolah seorang siswa diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuan akan tetapi juga pengalaman maka dengan demikian ia akan mampu berkehidupan di masyarakat dengan baik. Hasil dari pengembangan kontrol diri SMP Muhammadiyah 6 Surakarta melalui penanaman nilai-nilai agama ini bisa dilihat dari kegiatan keagamaan yang memang guru Pendidikan Agama Islam dan semua siswa terlibat secara langsung dan aktif, sehingga mereka para siswa mampu mengontrol diri serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik bagi teman-teman yang lain. Ini ditunjukkan dengan kepribadian mereka yang selalu menunjukkan sopan santun, baik dari perkataan, sikap dan perilanya

### **Dampak dari Pelaksanaan Program yang Diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam guna Meningkatkan *Self Control* Siswa di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta**

Dalam melakukan sesuatu pasti terdapat pengaruh dari pelaksanaan yang diterapkan. Meningkatkan *self control* terhadap perilaku siswa SMP Muhammadiyah 6 Surakarta mempunyai dampak yang baik dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Beberapa dampak yang dapat dilihat yaitu seperti, siswa-siswi semakin disiplin dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, santun dan ramah kepada sesama, dapat mengontrol pikiran dalam memutuskan suatu hal, tidak melakukan perbuatan menyimpang dan lain sebagainya.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang meningkatkan *self control* siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 6 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa, peningkatan *self control* dibangun oleh guru pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang meliputi: tilawah, pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang wajib diikuti oleh seluruh kelas, membimbing siswa untuk beramal

dan menjelaskan apa saja sunnah-sunnah Jum'at, pesantren kilat yang diadakan setiap bulan Ramadhan, mengadakan pemotongan daging qurban setiap Hari Raya Idul Adha, serta standar kelulusan di SMP Muhammaiyah 6 Surakarta dengan adanya hafalan Al-Qur'an. Dampak dari program dilaksanakannya peningkatan *self control* oleh guru pendidikan agama Islam menunjukkan peningkatan peserta didik pada karakteristiknya, seperti disiplin, mengelola emosi negatif, berperilaku baik dan tidak menyimpang, serta sholat berjamaah. Hal ini membuktikan bahwa *self control* dapat membentuk karakteristik yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmum. (2005). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Alim, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Muhammad. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Gunarsa, D. Singgih. (2006). *Bunga rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ghufron, M. Nur & Rini Rinaswati S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*. Kalam Mulia: Jakarta, 2013.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pradina, Tika, "Hubungan Antara Pengendalian Diri (*Self control*) dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI di SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri Tahun Ajaran 2016/2017", Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Purwanto. (2007). *Instrument Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Self Control Pada Siswa SMP Muhammadiyah 6 Surakarta**  
**<sup>1</sup>Rahmawati Cahyaningrum, <sup>2</sup>Joko Sarjono, <sup>3</sup>Muin Abdullah**

Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

### **Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License